

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah media komunikasi massa yang memiliki peran signifikan dalam merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan film, kita bisa menggambarkan berbagai elemen masyarakat. Film dianggap sebagai produk budaya dan alat ekspresi seni. Sebagai bentuk komunikasi massa, film mengintegrasikan berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik. (Effendy, 1986).

Dalam artian film memiliki makna Film memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan manusia. Sebagai bentuk seni dan media komunikasi massa, film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin masyarakat yang menyoroti berbagai aspek kehidupan. Melalui cerita dan karakter yang ditampilkan, film dapat menggugah emosi, menginspirasi pemikiran kritis, dan membuka wawasan tentang budaya dan nilai-nilai yang berbeda.

Film juga berperan sebagai alat dokumentasi sejarah, mengabadikan peristiwa penting dan perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, film mampu menyatukan berbagai elemen seni seperti fotografi, musik, sastra, dan teater, menciptakan pengalaman visual dan auditori yang kaya dan menyeluruh. Dalam konteks sosial film memiliki kemampuan untuk mengemas konsep, ide, atau gagasan dalam waktu yang singkat. Dengan kekuatan penceritaan dan sinematografi, film mampu menembus ruang dan waktu, menceritakan kehidupan, dan bahkan mempengaruhi ruang publik. Lebih dari sekadar media hiburan, film memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, mendorong refleksi sosial, dan bahkan mengantarkan perubahan. (Asri, 2020).

Film, sebagai media hiburan yang telah menjadi kebiasaan, telah berevolusi menjadi sarana penyampaian cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan aspek teknis lainnya kepada khalayak luas. Elemen kunci dalam film adalah gambar dan suara, termasuk dialog dan musik, yang saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman sinematik.

Sistem semiotika yang dominan dalam film adalah penggunaan tanda ikonis, yaitu tanda yang menyerupai objek yang digambarkan, sehingga mampu menyampaikan pesan kepada penonton. Film, sebagai bidang studi yang kaya akan tanda, menjadi objek yang ideal untuk analisis semiotika. Berbagai sistem tanda dalam film saling berkolaborasi untuk menciptakan efek yang diinginkan.

Makna dalam film, seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes, terdiri dari penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penonton umumnya memahami makna film secara keseluruhan, namun analisis lebih mendalam mengungkap

makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi di baliknya (Wirianto, 2016:27).

Industri perfilman telah menjadi salah satu kekuatan budaya terbesar di dunia, mempengaruhi cara kita memandang dunia dan menyampaikan pesan-pesan penting kepada khalayak. Sebagai medium seni modern, film terus berkembang dan menyerap berbagai penemuan terbaru dalam bidang sains, teknologi, dan estetika. Dari fotografi hingga kinetograf, dari fonograf hingga sinematografi, inovasi-inovasi ini telah membentuk wajah industri perfilman saat ini. Dari berbagai genre salah satunya genre fantasi yang diproduksi oleh Disney.

Disney memiliki kontribusi besar dalam perkembangan perfilman, terutama dalam industri film animasi. Sejak merilis film animasi pertamanya, "Snow White and the Seven Dwarfs" pada tahun 1937, Disney telah menjadi salah satu pemimpin dalam genre ini. Mereka terus menciptakan karakter ikonik seperti Mickey Mouse, Donald Duck, dan banyak lagi. Dengan pendekatan kreatif yang unik, Disney menggabungkan elemen naratif yang kuat dengan animasi berkualitas tinggi. Film-film mereka tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai positif. Selain itu, Disney juga telah merambah ke berbagai genre film, termasuk film laga hidup dan akuisisi studio terkenal seperti Pixar, Marvel, dan Star Wars. Dengan kepemilikan ini, mereka membawa keberagaman cerita dan karakter ke dalam portofolio mereka, menarik penonton dari berbagai lapisan masyarakat. Disney juga menjadi pelopor dalam peluncuran platform streaming dengan Disney+. Ini memungkinkan penonton untuk mengakses konten Disney kapan saja dan di mana saja. Keberhasilan Disney tidak hanya dalam menciptakan hiburan tetapi juga dalam membentuk budaya dan memainkan peran penting dalam sejarah perfilman global.

Salah satunya karakter putri duyung yang merupakan salah satu bentuk ekspresi diri dalam menikmati imajinasi pada masa kecil. Film kartun yang menampilkan putri duyung seperti "Ariel" dari film kartun Disney. Cerita mengenai putri duyung tetap populer seiring waktu, dengan berbagai variasi seperti mermaid dan siren.

Putri duyung digambarkan sebagai makhluk cantik yang terkutuk, meskipun versi ceritanya bervariasi di berbagai daerah dan negara. Meskipun

keberadaan putri duyung masih menjadi misteri, ceritanya tetap menjadi topik pembicaraan di banyak negara.

Ilustrasi putri duyung dalam karya ini menggambarkan wanita dari kepala hingga pinggang sebagai manusia, dan dari pinggang ke bawah berbentuk ikan dengan ekor bercabang dua, mengikuti mitologi Yunani. Putri duyung adalah simbol keindahan dan misteri yang telah memikat imajinasi banyak orang selama bertahun-tahun. Dengan karakteristik uniknya yang menggabungkan sisi manusia dan ikan, putri duyung menjadi representasi visual yang menarik dan penuh makna.

Selain populer dengan berbagai film animasi kartun, Disney juga menghadirkan kisah mulai dari kisah persahabatan, keluarga hingga cinta semua tersaji. Kepopuleran film produksi Disney bukan hanya terletak pada alur ceritanya melainkan juga karakter yang menjadi tokoh utama dalam sebuah film. Inilah mengapa ada berbagai film Disney terbaik yang bukan kartun namun remake ulang dari film animasi sebelumnya. Seperti halnya yang baru-baru Disney merilis live action *the little mermaid* (2023) adaptasi dari *little mermaid* pada tahun (1989).

Film *live action little mermaid* juga sebagai salah satu film Disney yang ikonik. Kepopulerannya menjadikannya sebagai film yang ditonton berulang kali. Live Action Little Mermaid merupakan adaptasi film live action dari film animasi klasik Disney yang dirilis pada tahun 1989. Film ini disutradarai oleh seorang sutradara yang berbakat dan telah sukses menggarap beberapa film lainnya. Dalam pembuatan film ini, tim produksi berusaha untuk mempertahankan esensi cerita asli sambil memberikan sentuhan modern yang segar. Mereka bekerja keras untuk menciptakan dunia bawah laut yang indah dan memukau melalui penggunaan efek visual yang canggih. Set desain yang detail dan kostum yang menakjubkan juga turut menambahkan kehidupan dalam film ini.

Namun pemilihan Halle Bailey sebagai karakter Ariel versi live action 2023 mengalami diskriminasi. Menggabungkan keluhan beberapa penggemar internasional tentang Putri Duyung Kecil Kegagalan untuk menjadi kenyataan pada film animasi tahun 1989 dengan nama yang sama yang merupakan adaptasi yang tidak setia dari dongeng Hans Christian Andersen tetapi menggambarkan

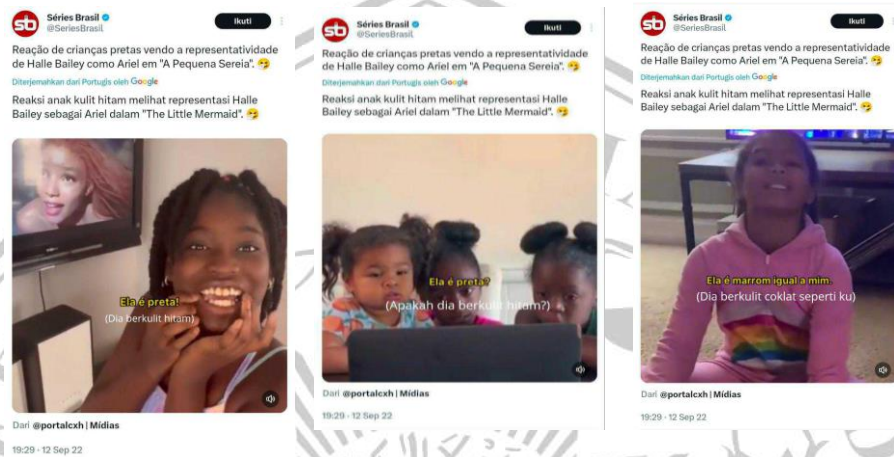
Ariel berkulit putih seperti yang dia gambarkan, sering kali di trending tagar #NotMyAriel, para penonton menunjukkan reaksi negatif secara online. Banyak yang menyebut film tersebut sebagai film mimpi buruk atau film horor yang menampilkan pahlawan wanita “jelek” yang menurut mereka lebih mirip penyihir atau pelayan daripada seorang putri. (Thi Gammon dan Anh Ngoc Quynh Phan, 2024)



Gambar 1.1 Postingan rasis
Sumber: X

Banyak orang merasa kecewa dengan pilihan Disney untuk menjadikan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film "The Little Mermaid" yang baru. Mereka berpendapat bahwa Disney telah merusak kenangan masa kecil mereka dengan mengubah karakter ikonik putri duyung yang selama ini mereka idolakan. Selama beberapa dekade, Ariel digambarkan sebagai perempuan duyung berkulit putih dengan rambut merah menyala dan mata biru. Menanggapi kritik tersebut, Freeform, bagian dari Walt Disney Company, memberikan penjelasan melalui akun media sosial mereka. Mereka menyatakan bahwa Hans Christian Andersen, penulis asli cerita "The Little Mermaid", adalah orang Denmark. Hal ini menunjukkan bahwa Princess Ariel, sebagai karakter dari cerita tersebut, juga dapat diinterpretasikan sebagai orang Denmark, yang memiliki beragam warna kulit, termasuk kulit hitam.

Disney untuk menjadikan Halle Bailey sebagai Ariel dalam film "The Little Mermaid" yang baru. tokoh-tokoh animasi film Disney klasik selalu digambarkan dengan tokoh keturunan Eropa, seperti Cinderella dan Aurora. Sementara, tokoh kulit hitam, seperti Tiana, jarang ditemui dalam film-film Disney klasik.



Gambar 1.2 Reaksi anak kecil
Sumber: X

Namun, dibalik semua itu pemilihan Halle Bailey sebagai pemeran Ariel dalam film "The Little Mermaid" versi live-action merupakan sebuah perayaan penting dalam berbagai aspek. Keputusan ini menandakan langkah signifikan dalam mempromosikan keberagaman dan inklusivitas di industri film, menunjukkan bahwa karakter ikonik dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda dan dinikmati oleh audiens yang lebih luas. Representasi Halle Bailey sebagai Ariel memberikan inspirasi bagi anak-anak dari berbagai latar belakang etnis dan ras, menunjukkan bahwa mereka bisa menjadi apapun yang mereka impikan, termasuk menjadi seorang putri dalam cerita dongeng terkenal. Lebih dari itu, pemilihannya didasarkan pada bakat luar biasa Halle sebagai penyanyi dan aktris, menekankan bahwa kualitas dan keterampilan adalah faktor utama dalam casting. Langkah ini juga menghargai kreativitas dan evolusi dalam interpretasi cerita klasik, membuktikan bahwa kisah-kisah lama bisa tetap relevan dan menarik bagi generasi baru. Meskipun ada reaksi campuran terhadap pemilihan Halle Bailey, penting untuk melihatnya sebagai bagian dari upaya yang

lebih besar untuk menciptakan dunia perfilman yang lebih inklusif, beragam, dan representatif.

Perkembangan zaman telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memperjuangkan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam media hiburan. Film memberikan representasi langsung dari karakter-karakter dengan latar belakang ras dan gender yang beragam, memberikan kesempatan untuk memperluas sudut pandang, memecahkan stereotip, dan mendorong dialog mengenai isu-isu sosial (Octaviani & Indasari, 2019; Yanto & Indasari, 2021). Nilai kesetaraan, yang mengacu pada hak setiap individu untuk dihormati, diakui, dan diperlakukan adil, menjadi prinsip utama (Indasari & Ida Anggriani, 2020). Dalam budaya populer, terutama dalam film, muncul kebutuhan untuk mendorong kesetaraan dan keberagaman sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan melalui gambar, emosi, dan cerita yang mendalam (Dwi Nur Alim & Rina Pebriana, 2022; Rina Febriana & Arif Ardiansyah, 2017).

Perusahaan hiburan Disney, dengan sejarah panjang dalam dunia film dan animasi, telah mengalami transformasi dalam merepresentasikan etnis dan gender melalui film-filmnya. Produksi ulang film kartun Disney menjadi tren sejak tahun 2010, menggambarkan upaya perusahaan untuk meningkatkan representasi etnisitas dengan karakter-karakter seperti Raya, Mulan, dan Coco. Namun, studi oleh Geena Davis Institute on Gender in Media pada tahun 2019 mengungkapkan ketidakseimbangan gender dalam karakter utama film-film Disney antara tahun 2007-2018, dengan hanya 22% karakter perempuan (Geena Davis, 2019). Representasi etnisitas dalam film Disney juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kelompok minoritas, yang dapat mempengaruhi pandangan dan menghasilkan stereotip negatif.

Kontroversi seputar transformasi visual dalam film ini dapat dipahami lebih dalam melalui lensa semiotika. Diskusi tentang norma-norma kecantikan, stereotip budaya, dan bagaimana perubahan ini diterima oleh penonton dapat dianalisis menggunakan kerangka semiotika. Ini membuka jendela untuk

memahami bagaimana tanda-tanda dalam media visual seperti film dapat membentuk persepsi budaya dan mempengaruhi representasi sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi visual film live-action "The Little Mermaid 2023" dan mengkaji dampaknya terhadap budaya, sosial, dan revolusi industri hiburan. Penelitian ini juga akan menilai bagaimana transformasi visual memperkaya pemahaman tentang narasi dan makna cerita The Little Mermaid. Dengan demikian, teori semiotika memberikan pendekatan analisis yang mendalam untuk menjelaskan transformasi visual dalam film "The Little Mermaid" live action 2023. Ini tidak hanya membantu memahami bagaimana tanda-tanda visual mengkomunikasikan makna dalam film, tetapi juga mengungkapkan kompleksitas representasi budaya dan sosial dalam media modern.

1.2 Rumusan masalah

1. Apa makna yang terkandung dalam transformasi visual dalam little mermaid *live action 2023*?

1.3 Tujuan penelitian

1. Menginterpretasikan makna dan pesan yang terkandung dalam transformasi little mermaid *live action 2023*
2. Menganalisis bagaimana transformasi visual ini berkontribusi pada interpretasi little mermaid *live action 2023*

1.4 Manfaat

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat akademis

1. Mengembangkan pengetahuan tentang transformasi visual Bagaimana makna dan pesan disampaikan melalui tanda-tanda visual dan film
2. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana budaya dan standar kecantikan berubah berkembang seiring waktu

3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada studi tentang bagaimana Disney merepresentasikan budaya dan identitas dalam film-film lainnya

1.4.1 Manfaat akademis

1. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu budaya dan sosial, seperti inklusivitas dan keragaman
2. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi industri hiburan dalam mengembangkan film-film yang lebih inklusif dan representatif

